

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Menjelang akhir tahun 2011, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mengatakan bahwa total penduduk dunia telah mencapai 7 miliar. Jika tidak melakukan pengawasan seperti yang diharapkan, populasi yang sangat besar ini dapat menyebabkan masalah. Pada saat ini negara Indonesia berada di peringkat keempat negara terpadat di dunia. Penduduk di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan bertambahnya jumlah kelahiran. Berdasarkan prediksi PBB, penduduk Indonesia pada tahun 2050 masih menjadi penyumbang terbesar dari total penduduk dunia. Hal ini akan mengakibatkan pertambahan penduduk yang besar, kualitas penduduk yang buruk, dan penggunaan sumber daya manusia yang rendah. (BKKBN, 2016).

Posisi Indonesia saat ini akan memberikan dampak yang sangat besar kedepannya, untuk itu pemerintah harus memperkuat kebijakan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk agar tujuan pembangunan yang sudah dirancang menampakkan hasil yang spesifik. Program Keluarga Berencana (KB) merupakan prioritas dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), dimana program tersebut termasuk dalam tujuan untuk menjamin kesehatan yang baik dan menjamin kesetaraan gender serta memberdayakan seluruh wanita melalui akses terhadap kesehatan reproduksi dan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai kekuatan pendorong untuk pelaksanaan rencana keluarga berencana.

(Marbun *et al.*, 2019)

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi dapat menurunkan angka kelahiran. Metode kontrasepsi yang direkomendasikan oleh pemerintah adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang yaitu IUD, Implan, MOW serta MOP yang mempunyai efektifitas tinggi dan dapat mengurangi angka kegagalan dalam ber-KB sehingga dapat menurunkan angka kelahiran dan angka kematian pada ibu dan bayi (BKKBN, 2010). Implan adalah salah satu kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan aman digunakan oleh wanita usia subur (WUS). Implan atau alat kontrasepsi bawah kulit (AKBK) adalah kontrasepsi yang disusupkan dibawah kulit lengan atas sebelah dalam, berbentuk kapsul silastik (lentur) dimana didalam setiap kapsul berisi hormon levonorgestril yang dapat mencegah terjadinya kehamilan dengan tingkat keberhasilan efektifitas Implan 97-99% (BKKBN, 2006). Penggunaan Kontrasepsi Implan dapat mengurangi resiko kehamilan yang tidak diinginkan, tahan lama, nyaman, dapat mengurangi intensitas kunjungan kepada tenaga kesehatan, dan menghindari kegagalan karena penggunaan kontrasepsi yang tidak konsisten (Gayatri, 2020).

Menurut BKKBN, Peserta KB aktif di antara PUS tahun 2019 mengalami penurunan 0,77% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 62,5%, sementara target RPJMN yang ingin dicapai tahun 2019 sebesar 66%. Sebagian besar peserta KB Aktif lebih memilih kontrasepsi suntik dan pil dibanding metode lainnya dengan capaian kontrasepsi suntik (63,7%) dan pil (17,0%). Sedangkan capaian kontrasepsi Implan, IUD, Metode Operatif

Wanita (MOW) dan Metode Operatif Pria (MOP) yang merupakan MKJP masing-masing sebesar 7,4%, 7,4%, 2,7%, dan 0,5%. Angka tersebut menunjukkan penggunaan KB MKJP di Indonesia masih rendah dengan cakupan 18% sedangkan target yang ingin dicapai sebesar 23,5% (Kemenkes RI, 2019).

Menurut data dari Dinas Sosial, P2KB, P3A Kabupaten Bungo 2020, penggunaan KB MKJP diprovinsi jambi tahun 2019 masih cukup rendah dengan cakupan 13,65%. Sedangkan capaian KB Implan di provinsi Jambi pada tahun 2019 yaitu 9,14% dengan akseptor Implan terbanyak yaitu kabupaten Sungai Penuh (21,61%) dan yang paling sedikit yaitu Kota Jambi (3,74%). Sedangkan akseptor Implan di kabupaten Bungo sebesar 6,85%, yang merupakan urutan ke 9 dari 11 Kabupaten dan Kota di Provinsi Jambi. Menurut data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bungo 2020, Penggunaan kontrasepsi Implan hanya sebesar 8,4% dari semua peserta KB aktif dengan Jumlah prevalensi KB Implan terendah terdapat di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat yaitu sebesar 1,5% selebihnya kontrasepsi Kondom (3,3%), AKDR (3,35%), Suntik (38,3%), dan Pil (53,5%).

Menurut data cakupan pelayanan KB di wilayah puskesmas Muara Buat dari januari sampai september tahun 2021 didapatkan bahwa jumlah Akseptor KB yang *drop out* sebanyak 2,2%, kontrasepsi yang banyak digunakan yaitu Suntik sebesar 78% sedangkan untuk penggunaan kontrasepsi Implan sebesar 0,6% (Puskesmas Muara Buat, 2021)

Studi menunjukkan bahwa akseptor implan rendah dikarenakan kurangnya pengetahuan akseptor itu sendiri. Pengetahuan sangat

berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, akseptor KB yang berpengetahuan tinggi dapat memahami berbagai alat dan cara kontrasepsi yang akan berpengaruh terhadap pemilihan alat kontrasepsi yang efektif. (Yusnilasari dan Ariani, 2018). Pengetahuan akseptor KB juga dapat di pengaruhi oleh tenaga kesehatan seperti bidan, perawat, dokter, dan sebagainya dengan melakukan sosialisasi tentang KB MKJP (Winarni, 2011). Sedangkan menurut (Kamaludin, A. 2012) Dukungan suami sangat berpengaruh besar dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak dan metode apa yang akan dipakai. Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga sangat berpengaruh bagi istri. Peran seperti ikut pada saat konsultasi pada tenaga kesehatan saat istri akan memakai alat kontrasepsi, mengingatkan istri jadwal minum obat atau jadwal untuk kontrol, mengingatkan istri hal yang tidak boleh dilakukan saat memakai alat kontrasepsi dan sebagainya akan sangat berperan bagi istri saat akan atau telah memakai alat kontrasepsi.

Berdasarkan survey awal yang peneliti lakukan dengan mewawancarai langsung 15 orang akseptor KB, didapatkan sebanyak 4 orang menggunakan kontrasepsi pil dan 11 orang menggunakan kontrasepsi suntik. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa akseptor KB tersebut tidak menggunakan KB implan karena masih banyak yang belum mengetahui secara jelas terkait KB implan, takut dengan cara pemasangan dan pencabutan KB implan, suami yang melarang menggunakan KB, dan banyak akseptor yang mengatakan tentang pengalaman dan cerita-cerita yang didengar dari orang lain seperti

KB implan yang dapat berpindah tempat, KB implan yang dapat patah saat akan di lepas dan dapat tertinggal didalam kulit. Hasil wawancara dengan koordinator KB wilayah puskesmas Muara Buat juga mengatakan bahwa disaat pandemi Covid-19 beberapa kegiatan pelayanan kontrasepsi sulit dilakukan dan menyebabkan menurunnya akseptor KB MKJP khususnya kontrasepsi implan karena tenaga kesehatan dan PLKB tidak dapat melakukan safari KB karena untuk mengurangi resiko penularan virus Covid-19.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi Implan pada akseptor KB di wilayah Puskesmas Muara Buat, Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo Tahun 2021

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Faktor-faktor apakah yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi Implan pada akseptor KB di wilayah Puskesmas Muara Buat?”

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan kontrasepsi Implan pada akseptor KB di wilayah puskesmas Muara Buat

1.3.2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui distribusi frekuensi pemilihan Kontrasepsi Implan oleh Akseptor KB di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat

2. Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan akseptor KB terhadap Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap akseptor KB terhadap Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat
4. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan suami terhadap pemilihan Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat
5. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan tenaga kesehatan terhadap pemilihan Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat
6. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat
7. Mengetahui hubungan sikap akseptor KB dengan pemilihan Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat
8. Mengetahui hubungan dukungan suami akseptor KB dengan pemilihan Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat
9. Mengetahui hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan pemilihan Kontrasepsi Implan di wilayah kerja Puskesmas Muara Buat

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait kontrasepsi Implan dan dapat menerapkan metodologi penelitian dengan cara yang tepat dan benar, serta hasil penelitian ini juga bisa menjadi bahan bagi peneliti-peneliti selanjutnya.

1.4.2. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Dapat menambah informasi yang dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.3. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi dan meningkatkan pemahaman tentang Kontrasepsi Implan

